

## Jalankan Strategi Ekspor Pemerintah Jangan Setengah-setengah

Rabu, 12 Maret 2008



**Sumber:** <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0803/12/eko02.html>

Jakarta-Upaya pemerintah untuk lebih realistis dalam menetapkan target pertumbuhan total ekspor menjadi 10,5 persen dari 12,7 persen pada 2008 dikritik. Sebab dinilai revisi itu tidak akan membuat pemerintah perlu bekerja keras. Adapun target ekspor nonmigas juga dikoreksi menjadi 11,3 persen dari 14,5 persen.

“Sebenarnya, target tidak perlu direvisi, tapi yang harus dilakukan bagaimana pemerintah benar-benar serius dan sungguh-sungguh menggarap pasar di luar Amerika Serikat,” tegas Guru Besar Universitas Gadjah Mada Mudrajad Kuncoro yang dihubungi, Selasa (11/3). Dia menekankan pemerintah seharusnya tidak setengah-setengah menjalankan strategi ekspor. Ia mengatakan perlu melakukan, yang disebutnya dengan total global strategy dalam menggarap pasar ekspor. “Kalau menggarap ekspor harus ada prioritas, suatu komoditas untuk ekspor atau domestik. Jangan menjadi rebutan seperti pada komoditas CPO. Ini harus jelas,” kata Mudrajad.

Menteri Keuangan Sri Mulyani pekan lalu menyatakan revisi target tersebut sebagai akibat koreksi terhadap prediksi semua golongan ekspor nonmigas. Untuk golongan hasil pertanian, pertumbuhannya menurun dari 6,3 persen menjadi 6 persen. Target ekspor pertambangan turun ke 4,8 persen dari proyeksi awal 5 persen. Ekspor manufaktur juga turun dari 13,2 persen menjadi 12,9 persen.

Mudrajad mengemukakan, AS sebenarnya juga bukan lagi pasar ekspor terbesar untuk Indonesia. Berdasarkan data BPS, untuk ekspor nonmigas terbesar pada 2007 adalah Uni Eropa, disusul Jepang dan selanjutnya Singapura. Oleh karena itu, dia menegaskan pemerintah tidak bisa hanya melihat pasar AS untuk menentukan target ekspor. Ia juga merujuk berbagai kawasan seperti Eropa Timur dan Asia yang pertumbuhan ekonominya relatif sangat tinggi dibandingkan AS yang kini tengah dilanda keguncangan perekonomian. “Pemerintah harus menetapkan apakah terus mengandalkan pasar AS atau tidak. Diversifikasi pasar ekspor,” lanjutnya.

Ketua Umum Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (Asmindu) Ambar Tjahyono mengatakan, meski pasar AS masih memberi kontribusi ekspor terbesar untuk produk mebel, tetap optimistis ekspor mebel tidak tergerus. Ia yakin ekspor di luar pasar bisa tumbuh luar biasa.

“Kami akui resesi di AS akan membuat ekspor mebel terganggu. Tapi resesi itu lebih berdampak pada kelompok masyarakat kalangan bawah sedangkan kalangan menengah atas di AS bertahan. Kelompok ini yang akan kami garap meski sangat selektif karena tuntutan kualitas meningkat,” kata Ambar yang dihubungi terpisah.

Menurutnya, kelompok bawah di AS menyerap 30 persen dari total ekspor mebel ke AS. Sebab, produk yang tidak terserap tersebut akan dipasarkan ke luar AS. Industri mebel, dikemukakan, sudah sejak lama melakukan penajakan pasar di luar AS, khususnya China, dan kini mulai masuk Eropa Timur.

### **Tekstil Sulit**

Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jawa Barat Ade Sudrajat mengakui resesi di AS berdampak besar pada ekspor garmen nasional. Pasar AS memberi kontribusi hingga 45

persen dari total ekspor tekstil dan garmen nasional yang mencapai US\$ 10,06 miliar. Pada 2008 ditargetkan naik 10 persen.

“Daya beli di AS menurun, bagi mereka sekarang membeli pakaian bisa ditunda. Ini tidak bisa diabaikan dan perlu ditanggapi serius,” kata Ade. Ia mengatakan pasar AS masih menjadi andalan tidak hanya Indonesia tapi semua negara di dunia. Saat ini juga diakui resesi AS sudah mulai menunjukkan kerugiannya bagi industri tekstil, yakni terjadi penurunan order. Ada dua anggota API yang sudah mulai kehilangan order dari AS. Di lain pihak, negara di luar AS tidak seperti AS yang lebih terbuka dan mudah untuk melakukan ekspor. Jepang dan Uni Eropa umumnya sangat berhati-hati dalam menjalin kemitraan ekspor dengan negara lain.

“Ini kejadian luar biasa, untuk mempertahankan angka ekspor seperti tahun lalu saja sudah bagus,” kata Ade.

Nilai ekspor nonmigas pada 2007 ke Uni Eropa mencapai US\$ 13,3 miliar, Jepang US\$ 13,09 miliar, dan AS US\$ 11,3 miliar. Nilai ekspor ke AS pada Januari 2008 negatif 81,2 persen berbanding Desember 2007 dari US\$ 1,02 miliar menjadi US\$ 948,5 juta.  
(naomi siagian)